



JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA

Vol.02 No.2 (2024) : 322-332

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI>

E: ISSN 2963-0983

Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali)

Siti Shofiah¹, Marhan Hasibuan², Muamar Al Qadri

¹²³Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : sitishofiah198@gmail.com, marhanhsb22@gmail.com, muamaralqadri@gmail.com

DOI:

Received: Desember 2023

Accepted: Desember 2023

Published: Januari 2024

Abstract :

*This research is a character study research which aims to find out wheter the concept of Islamic religious education in the book *Ihya' 'Ulumuddin* (Studying the character Imam Al-Ghazali) is the same as the concept of education in general. This research uses the library research method or literature study with a qualitative approach. The data collected uses the documentation method, namely by collecting data from various sources such as books, magazines, journals and articles related to research. The object of this research is literature related to the concept of Islamic religious education according to Imam Al-Ghazali in his book *Ihya' 'Ulumuddin*. From the research conducted by the researcher, it can be concluded that the concept of Islamic religious education in Al-Ghazali's thinking is where education seeks to from a complete and in the afterlife. According to Al-Ghazali, approaching oneself to Allah Subhanahu Wa Ta'ala is the goal of education. People can get closer to Allah Subhanahu Wa Ta'ala only if they have gained knowledge. Science itself cannot be obtained by humans except through teaching.*

Keywords : *Education concept, Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*.*

Abstrak :

Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh yang bertujuan untuk mengetahui apakah konsep pendidikan agama Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* (Studi tokoh Imam Al-Ghazali) sama dengan konsep pendidikan pada umumnya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka dengan jenis pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, majalah, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan Konsep pendidikan agama Islam menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin*. Dari penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan agama Islam dalam pemikiran Al-Ghazali ialah dimana pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali pendekatan diri kepada Allah SWT. ialah tujuan pendidikan. Orang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. hanya jika sudah mendapatkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak bisa diperoleh manusia kecuali lewat pengajaran.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin**

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun kedalam bidang pendidikan Islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntunan zaman (Nata, 2009).

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (Ihsan, 2007).

Ilmu pengetahuan dapat digambarkan sebagai suatu pemahaman terhadap wawasan, sistem, dan aturan main yang berkembang di dalam kehidupan di alam dunia ini, yang karakternya berbasis kepada hukum alam sebab akibat yang diciptakan oleh Allah SWT. yang sering disebut dengan *summatullah* (Musaddad, 2007).

Adapun konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Al-Ghazali adalah pengertian dan tujuan pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Sistem pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Disisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan diluar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keIslaman.

Al-Ghazali adalah seorang ulama besar dan sekaligus ahli pendidikan. Praktek-praktek pendidikan maupun konsep-konsep pendidikannya telah banyak dimanfaatkan oleh para pendidik sampai saat ini. Baik ilmuwan Barat maupun ilmuwan Timur semua mengenal Al-Ghazali. Ketenarannya bukan tanpa alasan. Kehadirannya banyak memberikan *kebazanah* bagi kehidupan manusia. Pengalamannya sebagai maha guru madrasah di Perguruan Nizamiyah Nisapur (Yakub, 1964).

Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* adalah salah satu karya besar dari beliau. Meskipun ada berpuluh lagi karangan Al-Ghazali yang lain, dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, namun yang menjadi intisari dari seluruh karangan beliau itu ialah kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. *Ihya' 'Ulumuddin* memberikan corak dan karakter Islam dalam akhlak, Sehingga sebagai salah satu sumber ilmu akhlak dan *tasawuf*. Jarang dari para penulis yang memperhatikan kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dalam

bidang ilmu pendidikan (Ghazali, 1991).

Dalam buku “*Ihya’ ‘Ulumuddin*” jilid I, dimana kitab ini merupakan salah satu karya besar dalam perpustakaan Islam. Al-Ghazali (1991) memberi nama kitabnya yang mahsyur itu dengan nama *Ihya’ ‘Ulumuddin* yang berarti menghidupkan ilmu-ilmu agama. Nama itu mengisyaratkan kegelisahan Al-Ghazali yang menilai ilmu agama pada masa itu telah dianggap mati. Yang dimaksud mati disini adalah bahwa ilmu agama telah kehilangan makna hakikinya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pangkal dari rusaknya ilmu menurut imam Al-Ghazali adalah karena rusaknya tujuan mempelajarinya. Hal ini terkait dengan kebersihan niat dimana orang-orang belakangan yang mencari ilmu untuk tujuan selain dari mencari keridhaan Allah SWT. Inilah yang hendak diperbaiki Imam Al-Ghazali melalui kitab *Ihya’ ‘Ulumuddin* .

Menurut Al-Ghazali (dalam Abidin Ibnu Rusn, 2009) pendekatan diri kepada Allah SWT. ialah tujuan pendidikan. Orang bisa mendekati diri kepada Allah SWT. hanya jika sudah mendapatkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak bisa diperoleh manusia kecuali lewat pengajaran.

Persoalannya pendidikan saat ini terasa kurang menuju kepada pembentukan insan kamil, dimana pendidikan pada saat ini kurang menekankan pada keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, antara kebenaran dengan keagungan dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga, manusia produk pendidikan saat ini bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, serta pragmatik. Dampaknya yang berkuasa menindas yang lemah, yang berwenang-wenang serta yang berkuasa berperan tanpa ingat dosa serta siksaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *Library Research*, dimana objek utamanya buku-buku kepustakaan dan literatur-literature lain, dimana data dihimpun dari berbagai literatur baik di perpustakaan maupun ditempat-tempat lain. Literature yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi berupa bahan tertulis. Berdasarkan literature tersebut bisa ditemukan berbagai teori hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, gagasan-gagasan, dan lain-lain yang bisa dipergunakan untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang diteliti (Nawawi, 2007).

Penelitian ini disebut penelitian yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif analisis, yaitu mencoba mendeskripsikan konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Dan dalam pendekatan penelitian kualitatif ini data yang dihasilkan berupa narasi kata-kata.

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif non lapangan yakni analisis Isi (*Content Analysis*) yaitu teknik analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai tertentu dalam sebuah buku dengan memperhatikan pola konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Beliau bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Diberi julukan Ghazali karena diambil dari kata *Ghazalah* yaitu nama kampung kelahirannya. Al-Ghazali mempunyai satu orang saudara bernama Abu-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali.

Al-Ghazali lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, daerah Khurasan, sebuah kota yang sekarang berada didekat kota Meshed, Iran 450 H/ 1058 M sekitar abad ke-5 Hijriah, dari ayah seorang penenun wool (*ghazzal*), sehingga dijuluki “al-Ghazali” (Soleh, 2009). Al-Ghazali lahir dalam keluarga yang tergolong agak miskin. Namun, demikian ayah Al-Ghazali mampu menyisihkan sejumlah uang untuk kemudian menjelang wafatnya dititipkan kepada seorang teman sufinya yang ia percaya untuk mengurus pendidikan Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya (Asari, 1999).

Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena mereka hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Dan ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Tetapi pada akhirnya ia tak dapat berkesempatan menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai doa'nya.

Pada masa kecilnya Al-Ghazali mempelajari ilmu *fiqih* dinegrinya sendiri, pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Kemudian pergi kenegri Jurjan (sekitar 465 H/1073 M) dan belajar pada Imam Abi Nasar Al-Ismail. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negri tersebut, berangkatlah Al-Ghazali kenegri Nisapur dan belajar pada Imam Al-Haramain al-Juwaini. Disanalah mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu mantik (logika), falsafah dan mazhab Imam Syafii.

Berdasarkan kecerdasan dan kemauan yang luar biasa, Al-Juwaini kemudian memberinya gelar *Babrun Mughbriq* (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Nisapur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H/ 1085

M. Kemudian ia berkunjung kepada Nizham al- Mar di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu selama 6 tahun.

Al-Ghazali dipercaya untuk mengajar di perguruan tinggi Nizamiyyah. Pada tahun 484 H/ 1091 M, Imam Al-Ghazali dilantik sebagai Guru besar oleh Mentri Nizam Al-Mulk. Pekerjaannya dilakukan dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan bathiniyah, islamiyah, filsafat dan lain-lain. Setelah mengajar diberbagai tempat, seperti Baghdad, Syam, dan Nisabur, akhirnya Imam Al-Ghazali kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M. Namun beliau mengajar di Perguruan tersebut hanya berlangsung selama 4 tahun.

B. Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

Imam Al-Ghazali adalah salah satu dari banyaknya Imam yang mempunyai konsep pendidikan. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu konsep dimana beliau menuangkan konsep tersebut dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*. Beliau ingin menjelaskan ilmu apa saja yang terpuji dan tercela, dan tingkatan ilmu yang seharusnya diketahui oleh umat Islam agar tidak salah dalam memilih ilmu untuk dipelajari. Allah SWT. berfirman dalam Qur'an surat Az-Zumar ayat 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِئٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾ (الزمر/٩:٣٩)

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah; “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakalablah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar/39 : 9).

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* membagi ilmu pengetahuan menjadi 2 tingkatan yakni ilmu *fardu 'ain* dan ilmu *fardu kifayah*. *Fardu 'ain* adalah kewajiban bagi setiap muslim yang apabila ditinggalkan mendapatkan dosa dan tidak bisa digantikan oleh orang lain. Sedangkan *fardu kifayah* adalah kewajiban bagi setiap muslim yang apabila ada satu orang yang telah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban bagi muslim lainnya.

Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dijelaskan para ahli fiqih berpendapat bahwa ilmu Fiqih yang harus didahulukan dan wajib dipelajari, hal ini berkenaan tentang ibadah seorang muslim. Walaupun ada perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang ilmu agama yang didahulukan untuk dipelajari. Hanya dengan mempelajari ilmu *fiqih* seorang muslim akan mengetahui bagaimana beribadah dengan baik dan benar (Al-Ghazali, 2013).

Dalam kaitannya terhadap pendidikan Al-Ghazali memberi pengertian yang masih global. Selain karena memang dalam kitabnya yang paling mahsyur (*Ihya' 'Ulumuddin*) tidak dijelaskan secara rinci tentang pendidikan. Sehingga hanya bisa mengumpulkan pengertian pendidikan menurut Imam Al-Ghazali (2011) yang dikaitkan lewat unsur-unsur pembentukan pendidikan yang ia sampaikan:

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah Tuhan Semesta Alam, dan ini sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang tidak berkembang”.

Adapun yang dimaksudkan Imam Al-Ghazali dalam kutipan ucapannya diatas adalah sebuah konsep, dimana dalam sebuah pelaksanaan pendidikan harus memiliki tujuan yang berlandaskan pada pembentukan diri untuk mendekatkan peserta didik kepada Tuhan. Di samping itu, dalam proses pendidikan, Al-Ghazali menjelaskan sebuah tujuan sebuah pendidikan tidak hanya bersifat keduniawian, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatriot.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dirumuskan pengertian pendidikan menurut Imam Al-Ghazali (2011) adalah proses memanusiakan manusia sejak lahir ke dunia ini sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, yang mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga menjadi manusia yang berakal.

Konsep pendidikan Al-Ghazali dapat diketahui dengan cara memahami pemikirannya berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, serta pendidik dan peserta didik.

Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. tidak hanya untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang saja. Sebab apabila tujuan pendidikan diarahkan bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. maka dapat menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Penjelasan pendidikan yang demikian itu sesuai dengan firman Allah SWT. tentang tujuan penciptaan manusia, yaitu : QS Al – Dzariyat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ (الذَّرِيَّتْ / ٥٦ : ٥٦)

Artinya : *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.* (QS. Al – Dzariyat/51 : 56).

Tujuan pendidikan yang dirumuskan Imam Al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu *tasawuf* yang dikuasainya. Karena ajaran *tasawuf* memandang dunia ini bukan merupakan

hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah tempat yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia (Rakhmat, 2003).

Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Tujuan Jangka Panjang

Menurut Al-Ghazali tujuan jangka panjang dari suatu pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses pendidikan harus mengarahkan manusia menuju pengenalan kepada Allah SWT. dan setelah itu pendekatan diri kepada Allah SWT.

Pada sebuah hadist disebutkan bahwa manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan menambah ilmu untuk mencapai tujuan hidupnya, yakni bahagia dunia dan akhirat. Berikut hadist yang dikutip Al-Ghazali sebagai berikut:

“Barangsiapa menambah ilmu (keduniaan) tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat kepada Allah SWT. dan justru semakin jauh dari-Nya”. HR. Dailamy.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin lama seseorang duduk di bangku pendidikan, seharusnya semakin bertambah pula ilmu pengetahuannya, dan sudah semestinya semakin dekat dengan Allah SWT. Guna merealisasikan hal tersebut tentu saja diperlukan sistem pendidikan yang tepat.

Dengan demikian menguasai ilmu bagi Imam Al-Ghazali termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang terkandung serta kenikmatan yang diperoleh manusia padanya. Tingkat termulia bagi manusia adalah kebahagiaan abadi, kebahagiaan abadi itu dicapai melalui ilmu dan amal. Oleh karena itu, ilmu adalah amal yang paling utama dan mulia, akhirnya ilmu akan membawa manusia pada derajat yang tinggi, dan akhirat dengan Ridho Allah SWT. Sesuai dengan pernyataan Imam Al-Ghazali yaitu :

“Dunia adalah ladang tempat peresmian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah tentu bagi orang yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi”.

b. Tujuan Jangka Pendek

Al-Ghazali menyebutkan tujuan pendidikan jangka pendek yaitu diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Agar dapat mencapai tujuan ini, maka manusia harus mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardhu ‘ain maupun kifayah. Sebab itu, pengiriman para siswa dan mahasiswa ke negara lain guna mendapatkan

spesifikasi ilmu–ilmu kealaman demi kemajuan suatu negara, berdasarkan konsep ini sangat tepat.

Sehubungan dengan tujuan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas, pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu tidak bisa dijadikan sebagai tujuan dasar seseorang mengenyam suatu pendidikan. Seseorang penuntut ilmu, seorang siswa atau mahasiswa, dosen, guru, dan sebagainya. Mereka akan mendapat derajat, pangkat, dan segala macam kemuliaan lain yang berupa pujian, kepopuleritasan, dan sanjungan, apabila dia benar–benar hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu untuk diamalkan.

Al–Ghazali sangat menekankan bahwa langkah awal seseorang dalam mengajar yaitu untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat–sifat tercela, sedangkan motivasi pertama seorang pengajar yaitu untuk menghidupkan syariat dan misi Rasulullah SAW. bukan untuk mencari kemewahan duniawi, mengejar pangkat maupun popularitas.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini*

Berdasarkan undang-undang No. 20 tahun 2001 pasal 3 mengatur tentang fungsi dan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia, dimana pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* yang juga sangat menekankan pada aspek pengembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan keTuhanan (Iqbal, 2015). Mengacu kepada tujuan pendidikan tersebut, sama-sama bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang mengacu pada nilai-nilai keabadian yaitu membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengedepankan moralitas dan intelektualitas peserta didik.

Implementasi dari tujuan pendidikan tersebut sangat tercermin dari kurikulum yang sudah diterapkan oleh pemerintah khususnya dalam implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter (Mahmud, 2011). Dimana konsep filsafat pendidikan Al-Ghazali yang mewarnai pemikirannya beracuan pada konsep dasar etika yang lebih dikenal dengan

“pendidikan akhlak” yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang dirancang oleh Al-Ghazali yaitu membentuk insan paripurna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena pendidikan menurut Al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik (Sulaiman, 1986).

Konsep pendidikan Al-Ghazali yang relevan untuk pendidikan umum dengan diterapkannya pendidikan karakter, terlebih lagi dengan konteks pendidikan Islam seperti pada konsep pendidikan di pesantren, dimana tujuan dari pendidikan Nasional tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritual dan moral semata tetapi juga sangat mengedepankan aspek intelektual peserta didik.

Terlebih lagi dalam konsep pendidikan Islam di Indonesia yang sangat kental dengan nuansa spiritual dengan mengedepankan nilai-nilai keabadian yang tercermin dari keragaman dan kompleksitas mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik dengan mengkombinasikan mata pelajaran umum lainnya dengan mata pelajaran agama seperti Al-Qur’an hadist, bahasa Arab, ilmu fiqih, dan yang lainnya. Oleh karena itu, relevansinya dengan konsep pendidikan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ ‘Ulumuddin* sangat erat yang berkaitan dengan menumbuhkan kembangkan aspek intelektualitas semata tetapi juga mengedepankan aspek moral dan spiritual.

Adapun relevansi antara pendidik dan peserta didik dalam konsep pendidikan Al-Ghazali dengan konsep pendidikan di Indonesia, baik pendidikan umum maupun konsep pendidikan Islam adalah peran pendidik sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang keahliannya dan harus menjadi guru yang profesional sebagaimana konsep guru profesional yang dikatakan imam Al-Ghazali sangat relevan dengan tuntutan kompetensi seorang pendidik.

Demikian juga dengan peran peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan pendidik. Terlebih lagi dengan tuntutan kurikulum 2013, dimana peserta didik dituntut untuk memperoleh pemahaman ataupun konsep melalui pengalaman sendiri yang tentunya dengan bimbingan dari pendidik, sehingga peran pendidik dan peserta didik harus sesuai dengan porsinya masing-masing demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran dalam implementasi pendidikan di Indonesia, pemilihan dan penentuan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran mengacu pada beberapa aspek yaitu, antara lain sebagai berikut :

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Karakteristik peserta didik dan,
- c. Karakteristik materi yang diajarkan.

Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendekatan dan metode yang diterapkan yaitu dalam hal pendekatan pembelajaran lebih menekankan pada pemerolehan konsep melalui pembiasaan dan pengalaman dengan pendidik sebagai penanggung jawab segala aktifitas pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi memahaminya, menumbuhkembangkan aspek moralitas, intelektualitas, mental, dan spiritual yang mengacu pada nilai-nilai keabadian dan keTuhanan (Khan, 2005).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali adalah pengertian dan tujuan pendidikan Islam dimana pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga pendidikan saat ini terasa kurang menuju kepada pembentukan insan kamil, dimana pendidikan pada saat ini kurang menekankan pada keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, antara kebenaran dengan keagungan dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga, pendidikan saat ini bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, serta pragmatis. Dampaknya yang berkuasa menindas yang lemah, yang berwenang-wenang serta yang berkuasa berperan tanpa ingat dosa serta siksaan.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak lahir sampai akhir hayatnya yang disampaikan secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga menjadi manusia yang sempurna. Asas atau pondasi pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT (jangka panjang) dan diraihinya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya (jangka pendek). Kurikulum yang dirancang oleh Al-Ghazali berdasarkan tingkat kewajibannya, berdasarkan sumber.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam (2011). *Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu–Ilmu Agama) Jilid I*, Semarang: CV. Asy Syifa.
- _____, (2013). *Ihya' 'Ulumuddin*, Al–Azhar: Dar Al–Alamiyah.
- Asari, Hasan, (1999). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al–Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ghazali, M. Bahri. (1991). *Konsep Ilmu Menurut Al–Ghazali*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Hamdani. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, Shafique Ali. (2005). *Filsafat Pendidikan Al–Ghazali*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Musaddad, Thontowi Djauhari. (2007). “*Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Islam*”, Pelangi Pendidikan, Januari.
- Nata, Abuddin. (2009). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama dan Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusn, Abidin Ibnu, (2009). *Pemikiran Al–Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. (1986). *Alam Pikiran Al–Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: CV. Diponogoro.
- Yakub, Ismail. (1964). *Ihya' 'Ulumuddin*, Jakarta: C.V. Faizan.